

HUBUNGAN ANTARA KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA UKM *RESEARCH AND BUSINESS* (R'nB) UNIVERSITAS DIPONEGORO

Hilman Fadhlillah¹, Hastaning Sakti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

E-mail: fadhlillahhhh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM R'nB Undip. Ketakutan akan kegagalan adalah sebuah bentuk dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu dan hilangnya pengaruh sosial. Intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha, dan menciptakan peluang usaha baru. Subjek penelitian adalah mahasiswa yg tergabung dalam UKM R'nB Undip sejumlah 60 orang dengan metode teknik sampling jenuh. Metode pengumpulan data dengan skala ketakutan akan kegagalan yang terdiri dari 21 aitem ($\alpha = 0,89$) dan skala intensi berwirausaha yang terdiri dari 41 aitem ($\alpha = 0,94$). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah analisis regresi sederhana (r_{xy}). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,444$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan negatif dan signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha. Semakin tinggi ketakutan akan kegagalan, maka semakin rendah intensi berwirausaha, demikian pula sebaliknya semakin rendah ketakutan akan kegagalan, maka semakin tinggi intensi berwirausaha.

Kata kunci: Ketakutan akan kegagalan, intense berwirausaha, UKM R'nB

Abstract

The aim of this study was to know the correlation between fear of failure and the entrepreneurial intention towards college UKM R'nB Undip. Fear of failure is a form of encouragement to avoid failure especially negative consequences of failure of shame, decreased self concepts of the individual and the loss of social influence. Entrepreneurial intention is the desire or intention in a person to perform an act of entrepreneurial, and create new business opportunities. The subject is a college who joined in the UKM R'nB Undip as many as 60 people in methods of sampling jenuh. Method of data collection to the scale of fear of failure that is composed of 21 item ($\alpha = 0,89$) and scale of entrepreneurial intention is comprised 41 item ($\alpha = 0,94$) Methods of data analysis used in the study was a simple regression analysis (r_{xy}). The results showed the correlation coefficient $r_{xy} = -0,444$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). These results demonstrate that the proposed research hypotheses are accepted, that there is a negative and significant relationship between fear of failure with entrepreneurial intention. The higher the fear of failure, then the lower the entrepreneurial intention and vice versa, the lower the fear of failure, then the higher the entrepreneurial intention.

Keywords: Fear of failure, entrepreneurial intention, UKM R'nB

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang sedang terjadi di berbagai daerah di Indonesia dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan perekonomian. Salah satu dampak dari krisis ekonomi yang ada adalah sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Dampak dari hal tersebut dapat menambah tingkat pengangguran pada masyarakat Indonesia. Tingkat pengangguran di Indonesia memang masih dalam angka yang tinggi. Hal tersebut dapat

dilihat dari minimnya masyarakat yang telah lulus dari perguruan tinggi untuk membuka peluang usaha sendiri (Ahira, 2013).

Solusi atas permasalahan tersebut, yaitu dengan berwirausaha. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi (Hisrich, Peters, dan Shepherd, 2008). Konsep antara kewirausahaan dan berwirausaha adalah sesuatu hal yang berbeda.

Menurut Meredith (dalam Suryana, 2013) berwirausaha berarti memadukan watak pribadi, keuangan, dan sumber daya. Oleh karena itu, berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karier yang bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan. Hubungan antara kewirausahaan dan berwirausaha dapat diartikan sebagai kemampuan atau penerapan sifat, watak, kreativitas dan inovasi ke dalam sebuah kegiatan perilaku atau pekerjaan yang mana akan menghasilkan sebuah peluang usaha yang baru. Usaha baru tersebut akan dijalankan oleh seorang wirausahawan yang mana menurut Bygrave (dalam Suryana 2013) bahwa wirausahawan adalah orang yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk menciptakan peluang tersebut.

Salah satu faktor pendukung lahirnya perilaku berwirausaha adalah keinginan, dan keinginan ini oleh Ajzen (2005) disebut sebagai intensi dapat diartikan sebagai niat atau maksud seseorang. Intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menangkap faktor-faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku. Pengertian intensi secara sederhana adalah niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Rencana ini dipengaruhi oleh evaluasi individu atas perilaku, harapan orang lain atas perilaku dan potensi untuk mewujudkan perilakunya. Intensi berwirausaha adalah faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi individu-individu untuk mengejar hasil-hasil wirausaha (Hisrich, Peters & Sheperd, 2008).

Kenyataannya dalam berwirausaha bukanlah suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan, karena selalu diwarnai dengan banyak masalah, salah satu contohnya adalah apabila individu mengalami bangkrut saat menjalankan jenis usahanya. Permasalahan yang menuntut untuk menghadapi tantangan dalam berwirausaha, menjadikan individu yang mempunyai niat atau intensi akan dirundung perasaan takut. Berbagai macam perasaan-perasaan negatif akan timbul ketika memulai berwirausaha. Sebagai contohnya adalah karena modal yang belum ada, takut barang yang akan dijual menjadi tidak laku, takut lebih cepat mengalami kerugian atau bangkrut. Hal tersebut dapat mempengaruhi intensi berwirausaha.

Fenomena tersebut dapat diartikan sebagai ketakutan akan kegagalan. Murray dan Atkinson (dalam Elliot, A J & Thrash, T M, 2004) mengemukakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah kecenderungan disposisional motif yang berbasis penghindaran kegagalan, karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan. Ketakutan akan kegagalan mengacu pada sebuah dorongan untuk bertindak berlawanan dengan dorongan untuk berprestasi (Elliot, A J & Thrash, T, M, 2004).

Hal ini sejalan dengan pendapat Conroy (2002) yang menyatakan bahwa ketakutan akan kegagalan adalah dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial.

Intensi menurut Ajzen (2005) merupakan faktor motivasional individu untuk mewujudkan suatu perilaku. Intensi merupakan penentu utama dari perilaku seseorang. Intensi secara sederhana juga didefinisikan sebagai niat individu untuk melakukan perilaku tertentu (Dayakisni).

Berwirausaha menurut Meredith (dalam Suryana, 2013) berarti memadukan watak pribadi, keuangan, dan sumber daya. Oleh karena itu berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karier yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, keputusan, dan tindakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Conroy (2002) definisi mengenai ketakutan akan kegagalan mencakup adanya antisipasi terhadap konsekuensi negatif terhadap kegagalan dan tidak adanya harapan untuk sukses. Ketakutan akan kegagalan dapat muncul dari konsekuensi negatif yang mengancam diri karena kegagalan atau ketidakberhasilan. Petri (dalam Dayakisni Tri & Hudaniah, 2003) menerangkan bahwa individu dengan ketakutan akan kegagalan cenderung menghindari situasi yang kompetitif dan beresiko.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM *Research and Business* (R'nB) Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data secara empirik hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM R'nB Universitas Diponegoro.

METODE

Subjek dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa / mahasiswi anggota UKM *Research and Business* (R'nB) Universitas Diponegoro Semarang. Jumlah populasi dalam penelitian ini terbatas, yaitu hanya 60 orang. Cara yang digunakan dalam mengambil sampel adalah dengan *Sampling Jenuh* yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2009). Peneliti menggunakan modifikasi skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data sehingga terdapat dua buah skala, yakni skala ketakutan akan kegagalan serta skala intensi berwirausaha.

Skala ketakutan akan kegagalan (21 aitem) disusun berdasarkan aspek-aspek ketakutan akan kegagalan yang dikemukakan oleh Conroy (2002) yaitu: Ketakutan akan dialaminya penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan estimasi diri (*self-estimate*) individu, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, dan ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya.

Skala intensi berwirausaha (41 aitem) disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek penggabungan antara aspek intensi menurut Ajzen (2005) yaitu perilaku, sasaran, situasi dan waktu yang dikaitkan dengan aspek berwirausaha. Adapun aspek-aspek berwirausaha yang digunakan dilihat dari ciri-ciri kewirausahaan menurut Meredith (dalam Suryana, 2013) yaitu percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, kepemimpinan, berorientasi ke masa depan serta keorisinilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel intensi berwirausaha, maka diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,897 dengan signifikansi $p = 0,397$ ($p > 0,05$). Sementara hasil uji normalitas terhadap variabel ketakutan akan kegagalan diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,818 dengan signifikansi $p = 0,515$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa sebaran data intensi berwirausaha maupun ketakutan akan kegagalan memiliki distribusi atau sebaran data yang normal.

Uji linearitas hubungan antara variabel ketakutan akan kegagalan dengan variabel intensi berwirausaha menghasilkan nilai koefisien $F = 14,206$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linear.

Koefisien korelasi antara konformitas dengan intensi perilaku seksual adalah sebesar $-0,444$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah negatif, artinya semakin tinggi ketakutan akan kegagalan maka semakin rendah pula intensi berwirausaha. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah ketakutan akan kegagalan maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan negatif antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM *Research and Business (R'nB)* Universitas Diponegoro dapat **diterima**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM *Research and Business (R'nB)* Universitas Diponegoro. Hasil yang diperoleh dari teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program analisis statistik SPSS versi 21.0, menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM R'nB Undip. Berdasarkan perhitungan didapatkan hasil $r_{xy} = -0,444$ dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Tanda negatif pada angka korelasi menunjukkan arah hubungan yang negatif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM *Research and Business (R'nB)* Universitas Diponegoro, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,444$ dan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi ketakutan akan kegagalan, maka semakin rendah intensi berwirausaha. Sebaliknya semakin rendah ketakutan akan kegagalan, maka semakin tinggi intensi berwirausaha. Ketakutan akan kegagalan memberikan sumbangan efektif sebesar 19,7% terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa UKM *Research and Business* Universitas Diponegoro.

Diharapkan untuk melihat kelemahan dalam penelitian ini, seperti indikator dari skala intensi berwirausaha yang belum tepat dan pemilihan subjek yang dirasa kurang mewakili variabel yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. (2013). *Masalah pengangguran di Indonesia*. <http://anneahira.com/pengangguran-di-indonesia.htm>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2014.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior second edition*. New York: Open University Press.

Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Sheperd, D. A., 2008, *Entrepreneurship Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat

Suryana. (2013). *Kewirausahaan, pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Elliot, J. A., & Thrash, T. M., (2004). The Intergrational Transmission of Fear of Failure. *Personality and Social Psychology Buletin*. 30(8): 957-971.

Conroy, D. E. (2002). *The performance failure appraisal inventory: user's manual 2nd edition*. Human Kinetics Publishers. Inc.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial edisi revisi*. Malang: UMM Press.

Sugiyono. (2009). *Metodologi penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.